

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN *QUICK RESPONSE CODE* *INDONESIAN STANDARD* (QRIS) DI PASAR TERAPUNG LOK BANTAN

Ni Made Febrianti Eka Putri^{1*}, Mohammad Rizky Rezaldi², M. Taufik Ridhani³,
Maria Margaretha Vicitta W. N. Sogen⁴, Fallia Maylafaiza Azwarini⁵, Sriwati⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

*Corresponding author, History Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Lambung Mangkurat University, Jl. Brigjen H. Hasan Basri, 70123, Banjarmasin, Indonesia.

E-mail: febriantyecka1802@gmail.com^{1)*}
rizkyrezaldi12@gmail.com²⁾
taufikridhani588@gmail.com³⁾
mariamargarethavicitta@gmail.com⁴⁾
ylafaiza@gmail.com⁵⁾
sriwati@ulm.ac.id⁶⁾

Abstrak

Penggunaan QRIS di Pasar Terapung Lok Baintan dimulai pada tahun 2020. QRIS berfungsi sebagai standar kode QR nasional yang bertujuan untuk memfasilitasi pembayaran nontunai di Indonesia. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Subjek penelitian meliputi pedagang, pembeli, dan informan lain yang dianggap dapat memberikan informasi akurat, dipilih melalui teknik *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi dan wawancara untuk mengumpulkan seluruh sumber data. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pedagang yang menggunakan QRIS merasakan manfaat seperti tidak perlu membawa uang tunai, mengurangi kerusakan uang, dan tidak perlu mencari uang kembalian. Namun, penerapan QRIS di Pasar Terapung Lok Baintan menghadapi beberapa kendala. Banyak pedagang tidak memiliki *smartphone* untuk mengecek saldo atau konfirmasi pembayaran, dan banyak KTP pedagang rusak sehingga menyulitkan pendaftaran QRIS. Ada juga kendala biaya admin yang tinggi dan masalah sinyal yang menghambat proses penerimaan uang. Sosialisasi mengenai penggunaan QRIS juga kurang, dan akses teknologi terbatas menjadi tantangan utama, membuat banyak pedagang dan pembeli lebih nyaman menggunakan uang tunai. Secara keseluruhan, penggunaan QRIS di Pasar Terapung Lok Baintan belum sepenuhnya efektif, menunjukkan perlunya peningkatan infrastruktur dan edukasi untuk mendukung transaksi yang lebih modern dan aman.

Kata kunci: Efektivitas, Pasar Terapung Lok Baintan, Transaksi QRIS

Abstract

The QRIS was used in the Lok Baintan Floating Market in 2020. QRIS serves as a national QR code standard that facilitates non-cash payments in Indonesia. This is a type of qualitative research. The research subjects include traders, buyers, and other informants considered being able to provide accurate information and selected through the snowball sampling technique. Data collection techniques used include observation and interviews to collect all data sources. The results show that traders who use QRIS feel benefits, such as not needing to carry cash, reducing damage to the cash register, and not needing to look for change. However, the implementation of QRIS in the Lok Baintan Floating Market faces several obstacles. Many merchants do not have smartphones to check balances or confirm payments, and many merchant ID cards are damaged, making QRIS registration difficult. High administrative fees and signal problems hamper the process of receiving money. Socialization regarding the use of QRIS is also lacking, and limited access to technology is a major challenge, making many merchants and buyers more comfortable using cash. Overall, the use of QRIS in the Lok Baintan Floating Market has not been fully effective, indicating the need for improved infrastructure and education to support more modern and secure transactions.

Keywords: Effectiveness, Lok Baintan Floating Market, QRIS Transactions.



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

PENDAHULUAN

Pasar terapung adalah suatu tempat masyarakat melakukan perdagangan yang mana seluruh kegiatan perdagangannya dilakukan di atas air dengan menggunakan perahu atau biasa dikenal dengan *jukung*. Pasar terapung merupakan salah satu peninggalan sejarah dan budaya dari kerajaan Banjar pada 400 tahun silam. Sejarah dari kota Banjarmasin yang memperlihatkan sungai sebagai pusat pertumbuhan dan jalur pergerakan masyarakat dalam berkegiatan. Pasar Terapung pertama di Banjarmasin adalah Pasar Terapung yang berlokasi di Muara Kuin, Banjarmasin, diperkirakan Pasar Terapung Kuin telah ada sejak abad ke-14, bahkan sebelum kerajaan Banjar berdiri. Pasar Terapung Muara Kuin dikenal sebagai pasar terapung tertua yang telah lama berperan penting dalam menggerakkan roda perekonomian di Kota Banjarmasin (Fadilah et al., 2023). Pasar terapung yang sesuai dengan namanya berada di atas perahu yang mengapung di sungai, memudahkan masyarakat sekitar memperoleh bahan pangan sehari-hari dan karena keunikannya, menjadi objek wisata bagi para wisatawan yang berkunjung ke Indonesia (Nurhikmah et al., 2022).

Salah satu pasar terapung yang masih ada di Kalimantan Selatan ialah Pasar Terapung Lok Baintan yang berlokasi di Desa Sungai Pinang, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar. Keberadaan Pasar Terapung Lok Baintan sebagai pusat perekonomian masyarakat membuat banyak pedagang menjual berbagai barang dagangan, seperti sayur-mayur, buah-buahan, kue tradisional, ikan, dan lain-lain. Keunikan dari Pasar Terapung ini menjadi daya tarik dan ikon wisata yang wajib dikunjungi saat berada di kota Banjarmasin. Berkat adanya Pasar Terapung kondisi perekonomian Banjarmasin menjadi lebih baik (Mustika et al., 2023).

Perkembangan teknologi yang semakin cepat memaksa masyarakat untuk semakin terbiasa menggunakan transaksi digital. Ditambah dengan adanya wabah *Covid-19* mengakibatkan kontak fisik lebih dibatasi, mendorong sebuah gagasan untuk menggunakan layanan transaksi digital, yaitu dengan menggunakan dompet digital. Hal tersebut muncul sebagai jawaban atas kebutuhan terhadap instrumen pembayaran mikro yang diharapkan mampu melakukan proses pembayaran secara cepat dengan biaya yang relatif murah, karena nilai uang yang disimpan, instrumen ini dapat ditempatkan pada suatu media tertentu yang mampu diakses dengan cepat secara *offline*, aman, dan murah. (Aryawati et al., 2022). Selain itu, hal ini menggambarkan bahwa penggunaan dompet digital sebagai alat pembayaran dalam transaksi lebih menguntungkan, karena penggunaannya dapat mengurangi kontak fisik antara penjual dan pembeli (Annisa et al., 2024). Di Indonesia sendiri terdapat beberapa aplikasi dompet digital yang populer di kalangan masyarakat, seperti Dana, OVO, GoPay, dan Link Aja. Dengan adanya berbagai macam aplikasi pembayaran digital yang berlaku di Indonesia, membuat para pedagang atau pembeli kerepotan karena harus melakukan pemindaian kode QR yang memiliki syarat dan ketentuan masing-masing di tiap aplikasinya. Sebagai tanggapan atas fenomena tersebut, maka dikeluarkanlah QRIS sebagai standar kode QR dalam memfasilitasi pembayaran digital di Indonesia.

QRIS telah diimplementasikan dan sebagaimana dalam ketentuan wajib digunakan sejak tanggal 1 Januari 2020 dalam segala transaksi pembayaran digital di Indonesia yang difasilitasi dengan kode QR (Saputri, 2020). Gubernur Bank Indonesia, menyampaikan bahwa QRIS mengusung semangat UNGGUL (Universal, GampanG, Untung dan Langsung), bertujuan untuk mendorong efisiensi transaksi, mempercepat inklusi keuangan, memajukan UMKM, yang akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

Indonesia (Ningsih et al., 2021). Penggunaan QRIS sebagai alat transaksi digital menjadi salah satu trend yang positif dari berbagai sektor perdagangan. Dengan adanya alat pembayaran non-tunai seperti QRIS ini diharapkan mampu mengoptimalkan daya beli masyarakat yang sekaligus berdampak pada meningkatnya perekonomian negara (Setiawan & Mahyuni, 2020). Munculnya istilah baru *cashless society*, yaitu sebuah fenomena dalam masyarakat yang menggunakan atau memanfaatkan pembayaran secara non-tunai sebagai instrument dalam kegiatan ekonomi (Putri et al., 2022).

Penerapan digitalisasi dapat dilihat di Pasar Nyanggelan dimana 60% dari 192 pedagang telah menggunakan QRIS sehingga konsumen dapat melakukan pembayaran dengan mudah secara *online* (Dewi et al., 2022). Kemunculan QRIS di Pasar Terapung Lok Baintan tentu membawa perubahan dalam cara bertransaksi yang dilakukan oleh para penjual dengan pembeli. Kemudahan yang ditawarkan oleh QRIS membuat pembeli yang ada di pasar terapung hanya perlu scan kode QR yang telah disediakan tanpa perlu repot untuk menyiapkan uang tunai. Selain itu para pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan tidak perlu menyiapkan berbagai macam kode QR sehingga membuat transaksi jual beli menjadi lebih efisien dan efektif. Pemanfaatan QRIS dalam dunia usaha baik skala kecil, menengah dan besar sangat memberikan keuntungan dan kemudahan bagi pelaku usaha maupun masyarakat luas. (Ana Sriekaningsih et al., 2022)

Dibalik semua kemudahan yang ditawarkan oleh penggunaan QRIS dalam transaksi pembayaran digital, terdapat beberapa permasalahan yang menghambat penerapannya sehingga hasilnya kurang optimal. Pertama, kurangnya edukasi kepada pedagang tentang penggunaan QRIS menyebabkan banyak pedagang masih bingung dalam menggunakannya. Kedua, kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh para pedagang, seperti jaringan internet yang tidak stabil, serta tidak semua pedagang memiliki *smartphone*.

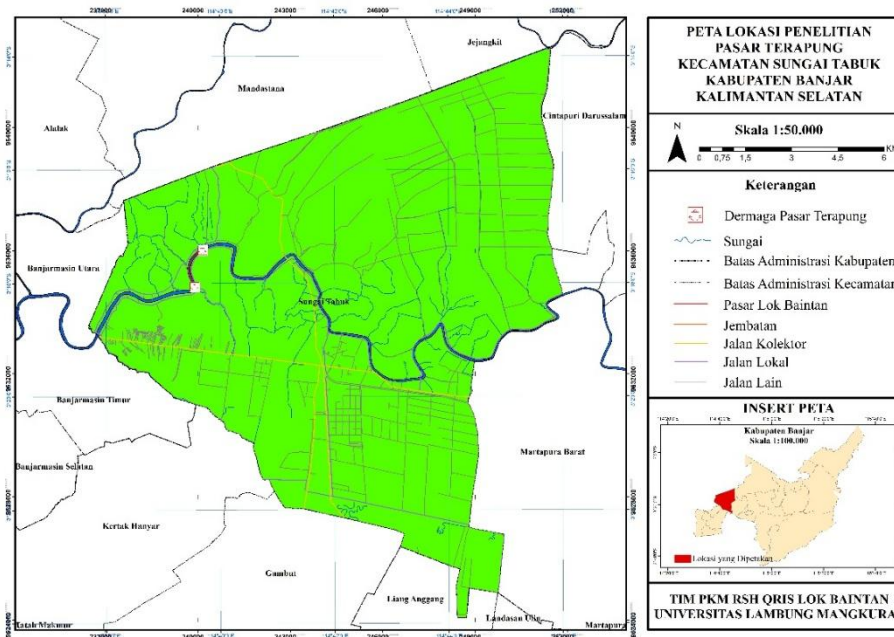
Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Sekarsari dkk. (2021) Konsumen sebagai pengguna akhir memiliki peran penting dalam mendorong penerapan QRIS dalam transaksi. Sebagai individu yang membeli barang atau menggunakan jasa, antusiasme masyarakat terhadap penggunaan QRIS menjadi momentum strategis yang dapat dimanfaatkan untuk mempercepat akselerasi sistem pembayaran digital tersebut. Hasil penelitian Ramdanti Elma dkk. (2023) menunjukkan bahwa implementasi sistem pembayaran QRIS di pasar tradisional, seperti Pasar Induk Tamin, belum berjalan optimal. Hal ini disebabkan oleh persepsi negatif dari pengguna terhadap manfaat QRIS dibandingkan sistem pembayaran lain, termasuk anggapan bahwa QRIS tidak secara signifikan meningkatkan penjualan, jumlah konsumen, maupun kemudahan menabung bagi merchant. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan QRIS di Pasar Terapung Lok Baintan, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta merumuskan strategi untuk mendorong efektivitas dan perluasan penggunaan QRIS di Pasar Terapung Lok Baintan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pasar Terapung Lok Baintan di Desa Sungai Pinang, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan Pasar Terapung Lok Baintan merupakan salah satu pasar terapung tertua di Kalimantan Selatan, dan juga merupakan pasar terapung yang pertama kali menggunakan QRIS sebagai pembayaran digital.

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian Pasar Terapung Lok Baintan



Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kualitatif. Dalam hal ini penelitian kualitatif mendeskripsikan suatu masalah yang terjadi secara mendalam sehingga dapat dianalisa dan diinterpretasikan agar memberikan gambaran kompleks dan menyeluruh melalui kata-kata yang disajikan (Sugiyono, 2019). Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif maka penelitian ini akan menggunakan teknik *in-depth interview* terhadap pedagang dan pembeli di pasar terapung, selain itu juga terhadap instansi terkait mengenai penggunaan QRIS di Pasar Terapung Lok Baintan. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah pedagang, pembeli dan informan lain yang dipercaya dapat memberikan informasi dengan akurat melalui teknik *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel bertahap yang dianalogikan seperti bola salju yang semakin membesar seiring bergulirnya, dimulai dari beberapa responden awal kemudian berkembang melalui jaringan atau hubungan antarresponden, yang digunakan ketika subjek penelitian sulit ditemukan secara langsung di lapangan (Lenaini, 2021). Sumber data diperoleh dari para pembeli dan pedagang, serta pihak Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kalimantan Selatan sebagai penyelenggara dan pemangku kebijakan untuk mengetahui tentang kondisi di lapangan mengenai penggunaan QRIS dalam transaksi pedagang dan pembeli di Pasar Terapung Lok Baintan. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti untuk mengumpulkan seluruh sumber data. Berdasarkan masalah yang diteliti, maka teknik yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa Observasi, Wawancara,

Tabel 1. Identitas Subjek Penelitian

Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan
Fahrul Raji	49 Tahun	Laki-laki	Calo Pembuat QRIS Pedagang Pasar Terapung

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

Bustan	50 Tahun	Perempuan	Pedagang pasar terapung yang menggunakan QRIS
Arbainah	42 Tahun	Perempuan	Pedagang pasar terapung yang menggunakan QRIS
Mulia	44 Tahun	Perempuan	Pedagang pasar terapung yang menggunakan QRIS
Isna	43 Tahun	Perempuan	Pedagang pasar terapung yang tidak menggunakan QRIS
Halimah	52 Tahun	Perempuan	Pedagang pasar terapung yang tidak menggunakan QRIS
Ratna Sulistiawati	21 Tahun	Perempuan	Wisatawan Pasar Terapung
Yemima Austin	20 Tahun	Perempuan	Wisatawan Pasar Terapung
Putri Juniarti	29 Tahun	Perempuan	Staff Bank Indonesia Kalimantan Selatan

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan identitas sembilan informan dalam penelitian ini yang terdiri dari pedagang pasar terapung (pengguna dan non-pengguna QRIS), calo pembuat QRIS, wisatawan, serta perwakilan Bank Indonesia. Keberagaman peran informan dipilih untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai implementasi QRIS di Pasar Terapung Lok Baintan dari berbagai perspektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan QRIS Dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Terapung Lok Baintan

Pada Agustus 2019, Bank Indonesia meluncurkan inovasi baru yaitu QRIS. QRIS merupakan suatu standarisasi sistem pembayaran dengan menggunakan metode kode QR terbaru yang diterapkan oleh Bank Indonesia dengan tujuan agar proses transaksi menjadi lebih mudah, cepat, dan terjaga keamanannya. Terutama pada masa pandemi *Covid-19*, sistem nontunai ini sangat mendukung Indonesia dan negara-negara lainnya untuk menghindari kontak langsung dengan orang yang mungkin terpapar *Covid-19* (Permatasari et al., 2022). Dengan demikian, penggunaan QRIS sebagai pembayaran digital ini dapat mengurangi resiko penularan virus *Covid-19* tanpa mengurangi kemudahan dan efektivitas dalam bertransaksi.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dalam wawancara, penggunaan QRIS di Pasar Terapung Lok Baintan dimulai pada tahun 2020. Tepatnya setelah munculnya *Covid-19*. Menurut ibu Arbainah, salah seorang pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan, ia termasuk pedagang yang paling awal menggunakan QRIS. Diakuihnya, awalnya tertarik menggunakan QRIS pada tahun 2020 karena maraknya himbuan menjaga jarak untuk menghindari penularan *Covid-19*, sehingga saat itu ia mendaftar dan mendapatkan kode QR dari bank BTN.

Hal ini kemudian diikuti oleh pedagang lainnya dengan maksud menarik minat pembeli karena jika pembayaran dilakukan melalui nontunai akan mengurangi kekhawatiran pembeli akan penularan *Covid-19*. Bahkan menurut Fahrul Raji, seorang calo yang membantu mendaftarkan pembuatan QRIS bagi pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan, bahwa terdapat penawaran dan sosialisasi yang dilakukan oleh beberapa bank seperti bank BTN, bank Mandiri, dan bank BRI terkait pembuatan QRIS. Pembuatan QRIS dilakukan secara gratis hanya dengan mengumpulkan KTP, sehingga banyak pedagang yang tertarik untuk menggunakan. Namun, hanya sedikit yang bisa dibuatkan

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

QRIS, karena terdapat kendala yang disebabkan oleh KTP para pedagang yang sudah rusak dan tidak dapat terdeteksi dengan alat pemindai oleh pihak bank sebagai syarat untuk mendaftarkan QRIS.

Pada saat tim peneliti melakukan observasi di Pasar Terapung Lok Baintan untuk mengetahui penggunaan QRIS dalam transaksi jual beli, ternyata tidak banyak dari pedagang yang memiliki kode QR. Pedagang Pasar Terapung Lok Baintan, yakni ibu Isna dan ibu Halimah mengatakan bahwa hanya beberapa pedagang yang bisa menggunakan QRIS dalam transaksi jual beli di Pasar Terapung Lok Baintan. Kebanyakan pedagang yang tidak menggunakan QRIS disebabkan: (1) KTP para pedagang yang sudah rusak dan tidak dapat terdeteksi dengan alat pemindai pihak Bank sehingga tidak dapat mendaftarkan QRIS; (2) tidak memiliki sarana yang memadai seperti *smartphone*; (3) jaringan internet yang kurang stabil untuk jenis *provider* tertentu; (4) banyak pedagang yang tidak memiliki QRIS, sehingga mereka yang tidak memiliki QRIS sering ikut menumpang pembayaran. Keterbatasan ini yang membuat banyak dari pedagang, termasuk ibu Isna dan ibu Halimah tidak dapat menggunakan QRIS dalam transaksi jual beli di Pasar Terapung Lok Baintan.

Berdasarkan penjelasan dari ibu Bustan, penggunaan QRIS dalam transaksi jual beli di Pasar Terapung Lok Baintan umumnya dilakukan karena para pembeli yang terkadang tidak membawa uang tunai. Namun, tidak semua pedagang dapat memfasilitasi penggunaan QRIS dalam transaksi jual beli sehingga seringkali pedagang yang tidak memiliki kode QR kemudian melakukan pembayaran melalui kode QR pedagang lain. Dampaknya selain mengganggu aktivitas pedagang lain, seringkali terjadi kesalahpahaman antarpedagang ketika akan mengambil uang hasil transaksi tersebut. Selain tidak bisa langsung diambil karena uang secara otomatis masuk rekening, beberapa pedagang juga belum memahami dengan baik bahwa ada biaya administrasi dalam proses penarikan uang sehingga merugikan pihak yang meminjamkan kode QR.

Menurut staf ahli Bank Indonesia Kantor Perwakilan Kalimantan Selatan, Putri Juniarti, penggunaan QRIS sebenarnya dapat memberikan kemudahan bagi pedagang dan pembeli dalam melakukan transaksi di Pasar Terapung Lok Baintan. Dalam hal ini penggunaan QRIS dapat menghindari berbagai risiko dalam transaksi, misalnya potensi kehilangan maupun kerusakan uang karena terjatuh, terlipat, basah maupun robek. Selain itu, pedagang dan pembeli tidak perlu menyiapkan uang kembalian. Bahkan, menurut Permatasari dkk (2022), kelebihan QRIS, diantaranya (1) memungkinkan transaksi tanpa batasan minimum dengan nominal mulai dari 1 rupiah; (2) memberikan kemudahan dalam membayar sesuai nominal yang dibelanjakan; (3) memfasilitasi pembayaran yang praktis tanpa perlu membawa uang tunai; memastikan transaksi yang cepat dan aman tanpa risiko membawa uang dalam jumlah besar; (4) mengurangi kontak langsung selama transaksi; (5) membantu menghindari peredaran uang palsu.

Namun berdasarkan hasil observasi dan keterangan yang didapat di lapangan, tidak banyak penjual dan pembeli yang melakukan transaksi menggunakan QRIS. Para pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan umumnya lebih sering menggunakan uang tunai dibandingkan QRIS karena bagi mereka proses transaksi dengan menggunakan uang tunai lebih mudah dan uang hasil penjualan langsung dapat diterima tanpa perlu repot menarik uang di Anjungan Tunai Mandiri (ATM) Bank atau BRI Link yang lokasinya berjarak cukup jauh dari rumah mereka. Sedangkan kebanyakan pembeli tidak menggunakan QRIS karena beberapa faktor, diantaranya: (1) ketidaktahuan adanya penggunaan QRIS karena pedagang tidak menampilkan kode QR, beberapa hanya

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

menyimpan kode tersebut di dalam tas, bahkan ada yang tidak membawa kode tersebut; (2) jaringan internet yang kurang stabil karena transaksi jual beli di pasar terapung dilakukan menggunakan *jukung* di atas air; (3) kebanyakan pedagang belum menggunakan QRIS sehingga pembeli kesulitan mencari pedagang yang dapat memfasilitasi pembayaran menggunakan QRIS.

Berdasarkan beberapa temuan yang didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan QRIS dapat mempermudah transaksi nontunai dan mengurangi resiko penularan virus *Covid-19* di Pasar Terapung Lok Baintan. Namun, terdapat terdapat beberapa hambatan seperti stabilitas jaringan, kurangnya sosialisasi dan edukasi terhadap perdagangan.

Efektivitas Penggunaan QRIS Dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Terapung Lok Baintan

QRIS merupakan standar kode QR nasional yang berfungsi untuk memfasilitasi pembayaran nontunai di Indonesia. Sebagaimana yang diungkapkan Setiawan dan Mahyuni (2020), QRIS memberikan kemudahan dalam pembayaran nontunai. QRIS juga dapat digunakan pada semua pedagang yang mempunyai akun di Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP). Pengguna aplikasi seperti Gopay, Dana, OVO, dan LinkAja dapat melakukan pembayaran kepada pedagang cukup dengan memindai kode QRIS yang tersedia, menggunakan aplikasi *e-wallet* apa pun yang mereka miliki (misalnya Gopay), tanpa perlu menyesuaikan dengan aplikasi yang digunakan oleh pedagang, karena sistem QRIS ini *running* dalam *Merchant Presented Mode* (MPM) (Natsir et al., 2023) Namun dari banyaknya kemudahan yang ditawarkan, masih banyak masyarakat yang belum memahami berbagai manfaat penggunaan QRIS dalam transaksi jual beli, seperti yang terjadi di Pasar Terapung Lok Baintan.

Salah satu tantangan utama dalam penggunaan QRIS adalah masih rendahnya pemahaman masyarakat terhadap teknologi. Di daerah terpencil dan kota-kota kecil, literasi keuangan digital masyarakat masih terbatas. Selain itu, belum semua orang memiliki *smartphone* yang dibutuhkan untuk menggunakan QRIS. Sosialisasi dari Bank Indonesia terkait penggunaan QRIS juga dinilai belum cukup maksimal. Akibatnya, masih banyak calon pengguna dan pelaku usaha, termasuk kasir, yang belum mengenal atau memahami cara kerja QRIS, sehingga mereka kesulitan saat melayani transaksi menggunakan sistem ini (Tobing et al., 2021).

Kondisi serupa juga dialami oleh para pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan yang umumnya berada pada rentang usia, yakni 40-65 tahun. Namun, sebagian besar dari mereka telah berusia lebih dari 50 tahun. Oleh karena itu, para pedagang cenderung kurang familiar dalam penggunaan teknologi, salah satunya *smartphone*. Informasi ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan, yaitu ibu Mulia. Ia mengaku kesulitan menggunakan QRIS dalam transaksi jual beli karena tidak memiliki *smartphone*, sehingga tidak bisa langsung memeriksa apakah uang yang ditransfer pembeli sudah masuk atau belum ke rekeningnya. Pengecekan baru dilakukan setelah sampai rumah melalui *smartphone* suaminya.

Hal ini tentunya sangat riskan bagi pedagang. Apalagi dengan posisi pasar terapung yang tidak sebatas pasar tradisional, melainkan objek wisata bahari yang banyak diminati oleh berbagai kalangan sehingga pengunjung yang umumnya menjadi pembeli sangat dinamis. Oleh sebab itu, para pedagang yang tidak memiliki *smartphone* ini meski

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

memiliki kode QR akan cenderung mendorong pembeli agar melakukan transaksi menggunakan uang tunai.

Berdasarkan hasil penelusuran, baik melalui observasi maupun wawancara, tidak banyak pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan yang memfasilitasi transaksi jual beli dengan kode QR. Data yang diperoleh dari calo dan para pedagang menyatakan bahwa saat ini hanya sekitar 10 pedagang dari seluruh pedagang di pasar terapung yang memiliki kode QR, itu pun tidak sepenuhnya digunakan secara efektif. Beberapa hanya memiliki kode QR tetapi tidak memanfaatkannya.

Ada berbagai alasan yang membuat pedagang tidak menggunakan transaksi QRIS, antara lain: (1) tidak memiliki *smartphone*, (2) memiliki *smartphone* tetapi tidak menguasai penggunaannya, (3) penggunaan QRIS dianggap merepotkan, dan (4) ada kekhawatiran tentang keamanan QRIS. Hal ini terjadi karena pada dasarnya sosialisasi dan edukasi tentang penggunaan dan manfaat QRIS belum pernah dilaksanakan terhadap para pedagang. Oleh sebab itu, muncul berbagai kekhawatiran mengingat transaksi QRIS merupakan hal yang baru bagi mereka.

Kondisi ini cukup relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ihsan (2020) tentang “Efektivitas Kebijakan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Meningkatkan Sistem Transaksi Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala Bank Indonesia Kalimantan Selatan dalam meningkatkan transaksi QRIS adalah budaya transaksi masyarakat lokal yang masih memiliki *mindset* bahwa lebih aman menggunakan uang tunai, karena transaksi QRIS merupakan hal yang baru sehingga ada kekhawatiran terhadap keamanannya.

Aktivitas perdagangan di Pasar Terapung Lok Baintan memang lebih banyak yang menggunakan uang tunai, tetapi penggunaan transaksi QRIS juga masih ditemukan meski jarang sekali. Berikut kutipan wawancara dengan salah satu pedagang:

“Setahu saya ada 7 orang yang masih menggunakan QRIS di pasar terapung ini, untuk pedagang yang tidak punya kode pembayaran QRIS terkadang menumpang kepada pedagang lain yang mempunyai QRIS. Selain itu, ada juga yang menerima pembayaran melalui transfer” (Wawancara Ibu Arbainah, 19 Mei 2024).

Selain pedagang yang cenderung lebih menyukai transaksi menggunakan uang tunai, ternyata beberapa pembeli juga demikian. Berdasarkan hasil wawancara dengan wisatawan di Pasar Terapung Lok Baintan, yakni Yemima Austin dan Ratna Sulistiawati yang menyatakan bahwa mereka lebih suka menggunakan pembayaran dengan uang tunai dibandingkan dengan pembayaran digital seperti QRIS. Alasannya, uang tunai lebih praktis dan mudah digunakan di lingkungan pasar terapung yang dinamis. Selain itu kondisi jaringan di sekitar pasar terapung juga kurang stabil sehingga tidak ada akses yang memadai untuk pembayaran digital.

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai kondisi penggunaan QRIS di Pasar Terapung Lok Baintan, maka dapat dikatakan bahwa pemanfaatan uang digital belum efektif. Hal ini ditunjukkan oleh minat penggunaan yang rendah baik dikalangan pedagang, terbukti dari jumlah pedagang yang memiliki kode QR yang sangat sedikit. Selain itu, tidak ada peningkatan penggunaan yang signifikan sejak pertama QRIS digunakan di Pasar Terapung Lok Baintan hingga saat ini.

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

KESIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan QRIS di Pasar Terapung Lok Baintan dimulai pada tahun 2020 dengan Arbainah sebagai pedagang pertama yang mengadopsi teknologi ini. Pedagang yang sudah menggunakan QRIS dapat merasakan manfaatnya, yaitu peningkatan penjualan, tidak perlu membawa uang tunai, dapat mengurangi potensi kerusakan uang tunai, seperti uang yang terlipat, basah dan robek, serta membuat pedagang tidak susah untuk mencari uang kembalian ketika bertransaksi. Meskipun QRIS memberikan banyak kemudahan, penerapannya di Pasar Terapung Lok Baintan masih menghadapi beberapa kendala, seperti 1) Sebagian pedagang tidak memiliki *smartphone* untuk mengecek saldo atau konfirmasi pembayaran; 2) Banyak KTP pedagang yang rusak atau tidak dapat terdeteksi sehingga menyulitkan pendaftaran QRIS; 3) Biaya admin yang tinggi saat penarikan uang; 4) Jaringan internet yang kurang stabil menghambat proses penerimaan uang; 5) Kurangnya sosialisasi dan edukasi mengenai penggunaan QRIS. Beberapa kendala tersebut menjadi tantangan utama dalam penerapan QRIS sebagai pembayaran digital di Pasar Terapung Lok Baintan. Kebanyakan pedagang lebih nyaman menggunakan uang tunai karena uang hasil dagangan langsung dapat diterima tanpa adanya potongan biaya admin yang tinggi serta tidak memerlukan akses internet karena stabilitas jaringan di lingkungan pasar terapung yang kurang stabil. Secara keseluruhan, penggunaan QRIS di Pasar Terapung Lok Baintan belum sepenuhnya efektif. Lebih banyak pedagang dan pembeli yang memilih transaksi tunai, sehingga menunjukkan perlunya peningkatan infrastruktur dan edukasi mengenai manfaat serta penggunaan QRIS untuk mendukung transaksi yang lebih modern dan aman di pasar terapung ini.

Saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat menyoroti pengembangan layanan pembayaran QRIS di Pasar Terapung Lok Baintan. Dengan perkembangan QRIS yang cukup melesat, seperti adanya alat QRIS *Soundbox* untuk memvalidasi pembayaran, tentu permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini dapat dipecahkan dengan adanya penelitian terbaru di kemudian hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan berkat dukungan dari berbagai pihak. Terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Ditjen Belmawa) Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (Kemendikbudristek RI) atas dukungan dana penelitian yang diberikan. Selain itu, Universitas Lambung Mangkurat juga memberikan dukungan dana tambahan yang sangat membantu. Penghargaan yang tinggi juga diberikan kepada para informan penelitian yang telah meluangkan waktu mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Terima kasih khusus ditujukan kepada Ibu Sriwati, M.Pd., yang telah membimbing dan mendukung pelaksanaan kegiatan ini dari awal hingga akhir sehingga dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana Sriekaningsih, Slamet Riyanto, & Andre Prakasa. (2022). Tingkat Pemahaman Masyarakat Terhadap Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (Qris) Di Kota Tarakan. *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 2(3), 92–101. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v2i3.112>
- Annisa, N. N., Irwanah, L., Rosa, N. I., Al Adawiyah, C. D., Ranggika, R., & Karimah, S. A. (2024). Implementasi QRIS Metode Pembayaran Digital pada Kualitas Peningkatan UMKM di Masyarakat Desa Rancabungur. *PRAXIS: Jurnal*

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

- Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 97–104.
<https://doi.org/10.47776/praxis.v2i1.749>
- Aryawati, N. P. A., Mahardika, I. M. N. O., & Wibawa, I. G. J. S. (2022). Persepsi Pengguna QRIS Pada UMKM Di Kota Mataram. *Guna Sewaka*, 1(2), 35–44.
<https://doi.org/10.53977/jgs.v1i2.668>
- Dewi, gita apsari, Wulandari, A. A. A. I., & Pratama, D. G. Y. (2022). Adaptasi Perilaku Konsumen Atas Digitalisasi Pasar Tradisional di Kota Denpasar. *Bening*, 9(2), 190–194.
- Fadilah, N. R., Mohdari, Fahmi, M., Syafril, & Yuliani. (2023). Manajemen Pengembangan Pariwisata Pasar Terapung Kuin Kecamatan Banjarmasin Utara. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 7425–7433.
- Ihsan, A. (2020). Efektivitas Kebijakan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Kalimantan Selatan Dalam Meningkatkan Transaksi Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS). Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Mustika, M., Karulina, M., Nurhidayah, S., Cahaya, D., & Yehezkiel, F. O. (2023). Persepsi Wisatawan Pasar Terapung Dalam Pengembangan Ikon Pariwisata Kota Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 15(1), 452–457.
- Natsir, K., Bangun, N., Attan, M. B., & Landias, J. S. (2023). Penggunaan Qris Sebagai Alat Pembayaran Digital Untuk Meningkatkan Produktivitas Umkm. *Jurnal Serina Abdimas*, 1(3), 1154–1163. <https://doi.org/10.24912/jsa.v1i3.26208>
- Ningsih, H. A., Sasmita, E. M., & Sari, B. (2021). Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Dan Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Menggunakan Uang Elektronik (QRIS) Pada Mahasiswa. *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika*, 4(1), 1–9.
- Nurhikmah, Sanusi, A., & Triatmanto, B. (2022). Pemberdayaan Perempuan dan Kinerja Pedagang perempuan Pasar Terapung di Kalimantan Selatan. *Selaras Media Kreasindo*.
- Permatasari, R., Amboro, F. Y. P., & Nurlaily, N. (2022). Efektivitas Penerapan Transaksi QRIS Era Covid-19 di Pasar Tradisional Kota Batam Menurut Perspektif Hukum Progresif. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 4(2), 265–278.
<https://doi.org/10.37680/almanhaj.v4i2.1780>
- Putri, N. I., Munawar, Z., & Komalasari, R. (2022). Minat Penggunaan QRIS Sebagai Alat Pembayaran Pasca Pandemi. *Sisfotek*, 6(1), 155–160.
- Ramdanti Elma, Ruslaini, & Abizar. (2023). Persepsi Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Penggunaan Sistem Pembayaran QRIS (Studi Kasus: Pasar Induk Tamin, Kota Bandar Lampung). *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Muhammadiyah Lampung*, 10(7), 3330–3337.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Saputri, O. B. (2020). Preferensi Konsumen Dalam Menggunakan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) Sebagai Alat Pembayaran Digital. *Journals of Economics and Business Mulawarman*, 17(2), 1–11.
- Sekarsari, K. A. D., Indrawati, C. D. S., & Subarno, A. (2021). Optimalisasi Penerapan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) Pada Merchant Di Wilayah Surakarta. *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 5(2), 43–

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

57.

Setiawan, I. W. A., & Mahyuni, L. P. (2020). Qris Di Mata Umkm: Eksplorasi Persepsi Dan Intensi Umkm Menggunakan Qris. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 9(10), 921–946.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Tobing, G. J., Abubakar, L., & Handayani, T. (2021). Analisis Peraturan Penggunaan QRIS Sebagai Kanal Pembayaran Pada Praktik UMKM Dalam Rangka Mendorong Perkembangan Ekonomi Digital. *Acta Comitas: Jurnal Hukum Kenotariatan*, 06(03), 491–509. <https://doi.org/10.30700/jst.v8i1.151>